



Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tunarungu Berprestasi

Self-Confidence of Deaf Adolescents Achieving

Ridha Fadilah Azmi*, & Rahmi Lubis

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja penyandang tunarungu berprestasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 3 orang dengan karakteristik remaja penyandang tunarungu yang berprestasi bidang seni di SLB Melati Aisyiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketiga responden memiliki prestasi di bidang seni. Responden pertama dan kedua memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, dan objektif. Namun, kedua responden kurang bertanggung jawab, rasional dan realistis. Responden ketiga memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, objektif, dan bertanggung jawab. Namun, kurang rasional dan realistis. Ketiga responden merasa bangga dengan prestasi dan keahlian yang dimiliki, pengalaman positif, mendapat dukungan dan persetujuan sosial, dan memiliki kompetensi dan prestasi. Namun, ketiga responden kurang memberi respon saat menghadapi masalah.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Remaja; Tunarungu; Berprestasi.

Abstract

This study aims to find out how and what factors influence the self-confidence of deaf adolescents in achieving. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The number of respondents to this study was 3 people with the characteristics of deaf adolescents who excel in the arts at SLB Melati Aisyiyah. Data collection techniques using interview and observation methods. The results of the study explained that the three respondents had achievements in the arts. The first and second respondents have confidence in their own abilities, are optimistic, and are objective. However, the two respondents are less responsible, rational and realistic. The third respondent has confidence in his own abilities, is optimistic, objective, and responsible. However, less rational and realistic. The three respondents felt proud of their achievements and expertise, had positive experiences, received social support and approval, and had competence and achievements. However, the three respondents did not respond when facing problems.

Keywords: Self Confidence; Adolescent; Deaf; Achievers.

How to Cite: Azmi, R. F & Lubis, R. (2023). Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tunarungu Berprestasi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(2) 2023: 93-100,

*E-mail: rfazmimrp27@gmail.com

ISSN 2723-1178 (Online)



PENDAHULUAN

Tunarungu adalah kerusakan indra pendengaran atau hilangnya sebagian atau seluruh kemampuan pendengaran yang menyebabkan indera pendengarnya tidak memiliki nilai fungsional di kehidupan sehari-hari (Yasmin, 2017). Oleh karena itu remaja tunarungu memerlukan dan berhak mendapat layanan dan tempat pendidikan yang khusus juga. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 berbunyi "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Tempat sumber pendidikan khusus tersebut adalah sekolah luar biasa (SLB). Adanya pendidikan khusus untuk para remaja tunarungu diharapkan bisa mengatasi dan melewati hambatan belajar yang dialami, mendapatkan strategi pembelajaran yang sesuai dan memunculkan potensi remaja tunarungu agar berkesempatan memiliki motivasi untuk berprestasi atas kemampuan yang dimiliki (Surbakti & Siregar, 2022).

Tunarungu yang memasuki masa remaja, memandang prestasi sebagai persoalan yang lebih serius (Rahmania et al., 2019). Hal ini karena remaja mulai merasakan bahwa hidupnya sekarang bukan hanya untuk bermain. Menurut Susanti (2021) terdapat dua kategori prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Bidang non akademik lebih cocok dan lebih sesuai untuk dikembangkan pada remaja tunarungu. Remaja tunarungu dapat digali dan dikembangkan potensinya dalam hal keterampilan menghasilkan suatu karya, dan seni. Prestasi bisa memperbaiki tingkat kepercayaan diri, oleh karena itu prestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Santrock, 2003; Santrock, 2015) (Natogar et al., 2022; Wulandari & Hodriani, 2019).

Untuk mengetahui prestasi beberapa remaja tunarungu di SLB Melati Aisyiyah, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut yaitu dengan ibu F (31 tahun). Ibu F mengatakan:

"Alhamdulillah siswa-siswi kita ada yang berprestasi di bidang yang mereka senang. H adalah siswi yang pernah mendapat juara 3 lomba tari khusus anak tunarungu yaa tingkat kabupaten. S siswa yang pernah juara 2 lomba tataboga khusus anak tunarungu tingkat provinsi. Banyak lagi yang berprestasi"

Wawancara dengan siswi bersangkutan yaitu H (19 tahun), menunjukkan bahwa:

"Iya saya pernah juara 3 lomba tari."

Saat remaja mengetahui apa kompetensi yang mereka miliki, remaja akan berusaha untuk meraih prestasi di kompetensi yang dimilikinya (Harmalis, 2023). Rasa percaya diri akan terbentuk saat remaja sudah memutuskan untuk berusaha melakukan suatu hal yang dianggapnya adalah potensi dan kemampuan dirinya. Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa meraih kesuksesan dari proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya (Fitri et al., 2018)(Kusuma et al., 2019; Siregar & Khairuddin, 2022).

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan murid berprestasi, dilakukan wawancara dengan salah satu guru di SLB Melati Aisyiyah yaitu ibu F (31 tahun).

"H sangat semangat kalau masuk jam latihan, supaya dia bisa ikut tanding lagi."

Wawancara dengan siswi bersangkutan yaitu H (19 tahun), menunjukkan bahwa:

"Suka latihan nari, walaupun sampai sore. Saya senang pernah juara 3 jadi saya terus latihan supaya bisa juara 1."

Kepercayaan diri dapat dilihat dari keyakinan akan kemampuannya sendiri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis yang ada pada diri individu (Lauster, 2002; Ernawati, 2012). Jika remaja penyandang tunarungu memiliki kepercayaan diri yang baik, maka akan mudah baginya untuk mengatasi hambatan dan rintangan yang ada, mampu melakukan tugas-tugas perkembangan dan menjalani hidup dengan baik. Remaja penyandang tunarungu

yang percaya diri akan memahami tujuan hidupnya, sehingga memiliki semangat dalam menjalani kehidupan meskipun mengetahui bahwa dirinya memiliki kekurangan dan berbeda dari kebanyakan remaja disekitarnya. Kepercayaan diri adalah sikap mental individu dalam menilai kemampuannya (Ghufron & Risnawita, 2020).

Untuk mengetahui apa yang membuat kepercayaan diri murid semakin meningkat, dilakukan wawancara dengan salah satu guru di SLB Melati Aisyiyah yaitu ibu F (31 tahun).

"Awalnya pasti la minder, malu mereka. Tapi setelah di semangat di dukung jadi mau coba. Dapat juara pula, makin semangat la makin percaya diri kalau saya ini bisa, gitula pikiran mereka."

Wawancara dengan siswi bersangkutan yaitu H (19 tahun), menunjukkan bahwa:

"Dikasih semangat sama doa ibu, kawan, jadi berani tampil. Senang pernah juara 3, jadi sekarang suka ikut lomba biar menang lagi."

Penelitian Meidiena, Saadah, Syifatunnazmiah (2022) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga seperti memberikan kasih sayang, perhatian, empati, dan penerimaan terhadap tunarungu bisa memicu dan membangkitkan kepercayaan diri sehingga individu mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penelitian dan kutipan wawancara di atas, ditemukan bahwa prestasi, dukungan dan persetujuan sosial dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja tunarungu. Ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut (Santrock, 2003; Santrock, 2015; Ghufron & Risnawita, 2020) yaitu: 1. Konsep diri, 2. Pengalaman, 3. Dukungan dan persetujuan sosial, 4. Kompetensi dan prestasi, dan 5. Respon saat menghadapi masalah.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kepercayaan diri Remaja Penyandang Tunarungu Berprestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Responden penelitian ini adalah 3 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Karakteristik responden ialah remaja penyandang tunarungu yang berprestasi di SLB Melati Aisyiyah. Berprestasi disini ialah mendapat penghargaan atau memenangkan perlombaan di bidang seni. Informan penelitian ini adalah ibu setiap responden dan satu guru di SLB Melati Aisyiyah.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan model pedoman umum. Penelitian ini juga melakukan observasi dengan teknik observasi Non-participant observer. Teknik pengorganisasian dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pencatatan data, teknik dan prosedur analisis data, dan teknik pemantapan kredibilitas penelitian (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik pemantapan kredibilitas dengan teknik triangulasi. Analisis data dalam model interaktif, terbagi menjadi tiga komponen yaitu (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992; Ompusunggu & Sari, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dilapangan dan melalui proses analisis data, diperoleh data yang reliabel dari responden, informan kunci dan informan tambahan setelah melalui proses reduksi data dengan memilih dan mengambil informasi yang terkait dengan esensi fakta lapangan yang menjadi fokus penelitian. Berikut hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh:

1. Prestasi Remaja Penyandang Tunarungu

Karena kurang dalam menerima informasi dan memahami bahasa, remaja tunarungu lebih memungkinkan untuk digali dan dikembangkan potensinya di bidang non akademik. Hal ini sejalan dengan prestasi yang diraih oleh ketiga responden. Wawancara dilakukan dengan ketiga

responden dan informan yang menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki prestasi di bidang non akademik.

Petikan hasil wawancara responden pertama sebagai berikut ini:

“Tata boga juara 2. Tari pernah juara 3 sama kawan.”

Petikan hasil wawancara pada responden kedua sebagai berikut ini:

“Juara 1 melukis sampai dibawa tingkat nasional juara 2, juara 2 kerajinan tangan dari kulit jagung.”

Petikan hasil wawancara pada responden ketiga sebagai berikut ini:

“Juara 1 pantonim sama make up, pernah harapan 1 juara make up, juara 2 badminton, tari juara 3 sama kawan.”

Didapat hasil bahwa responden pertama memiliki prestasi juara 2 lomba tata boga dengan memasak bolu dan juara 3 lomba tari dengan grup. Responden kedua memiliki prestasi juara 1 melukis hingga tingkat nasional dan juara 2 membuat kerajinan tangan dari kulit tumbuhan. Responden ketiga memiliki prestasi juara 1 pantonim hingga tingkat nasional, juara harapan 1 lomba tata rias, juara 3 tari dengan grup, dan juara 2 badminton.

2. Kepercayaan diri remaja penyandang tunarungu berprestasi

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu dan meraih tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri adalah sikap mental individu dalam menilai kemampuannya (Ghufron & Risnawita, 2020). Kepercayaan diri dapat dilihat melalui aspeknya yaitu keyakinan akan kemampuannya sendiri, bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis .

Responden pertama memiliki keyakinan akan kemampuan memasaknya. Ia sering menggantikan ibunya untuk memasak di rumah. Ia juga selalu mengerjakan sendiri tugas sekolah dari guru. Responden kedua juga memiliki keyakinan akan kemampuan melukisnya, dan suka melatih kemampuan melukisnya. Ia bersedia mengajari adiknya melukis dan mewarnai. Responden akan memilih dan berusaha untuk mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, namun jika tugas tersebut terlalu sulit responden akan meminta bantuan guru atau temannya. Begitu juga dengan responden ketiga yang yakin akan kemampuan merias dan berpantonim. Ia suka belajar merias melalui internet dan menerapkan hasil belajarnya dengan teman atau wajahnya sendiri. Ia selalu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri.

Meningkatkan sikap optimis berkaitan dan sejalan dengan meningkatkan kepercayaan diri anak (Ulya & Diana, 2021). Responden pertama memiliki sikap optimis dan pandangan positif terhadap dirinya, ia sangat yakin bisa menang jika mengikuti perlombaan. Dengan semangat, ia mengatakan bahwa cita-citanya adalah menjadi juru masak. Begitu juga dengan responden kedua dan ketiga yang memiliki sikap optimis dan pandangan positif akan dirinya, merasa yakin akan menang saat mengikuti perlombaan, selalu senang dan antusias saat dilibatkan perlombaan atau kegiatan lainnya. Responden kedua bercita-cita menjadi atlet bola voli dan responden ketiga bercita-cita menjadi seorang perias.

Dari hasil temuan juga ditemukan bahwa ketiga responden memiliki sikap objektif. Ketiga responden bersikap objektif dalam pandangannya terhadap kebenaran. Ketiga responden senantiasa menolong teman dan keluarga tanpa pandang bulu, dan menegur siapapun yang berbuat kesalahan.

Kepercayaan diri adalah yakin terhadap kemampuan untuk mencapai target dan tujuan untuk diselesaikan, menghadapi masalah dan tantangan dengan penuh tanggung jawab (Amri, 2018). Responden pertama dan kedua kurang memiliki sikap bertanggung jawab. Responden pertama dan kedua rajin hadir ke sekolah, namun kurang bertanggung jawab karena terkadang mau tidak mengerjakan tugas baik dari guru maupun tugas rumah. Biasanya dikarenakan malas, capek, atau sedang badmood. Sedangkan responden ketiga sangat bertanggung jawab akan

tugasnya dan selalu dikerjakan. Kalaupun tidak mengerjakan tugas, itu karena responden lupa bahwa ada tugas. Saat suasana hati kurang baik, responden akan tetap mengerjakan tugasnya nanti jika suasana hati sudah membaik kembali.

Di temukan juga bahwa ketiga responden masih kurang dalam bersikap rasional dan realistis. Ketiga responden tidak memahami betul tentang tujuan dari belajar dan manfaat materi yang dipelajari, mereka juga kurang memahami risiko dan dampak dari suatu pelanggaran yang dilakukan. Responden pertama selalu mengambil keputusan berdasarkan apa yang ibunya sarankan. Ia menyusun apa yang akan dilakukan dengan terjadwal, akan sulit baginya untuk melakukan sesuatu jika ada rencana yang mendadak. Responden kedua cenderung meminta saran teman untuk membuat suatu keputusan. Ia juga mampu dalam penyusunan rencana, namun responden lebih sering mengikuti alur rencana yang dibuat oleh temannya. Responden ketiga akan menanyakan kebenaran keputusannya kepada ibunya, dan akan mengikuti apa yang disarankan ibunya. Ia sangat baik dalam penyusunan rencana dari jauh hari, namun ia mudah membatalkan rencana yang sudah disusun untuk melakukan rencana yang baru.

Petikan hasil wawancara pada responden pertama sebagai berikut ini:

“Sering masak sampai saya pandai masak, di rumah sama di sekolah belajar masak. Ada tugas kerjain sendiri, gak tau tanya guru, gak mau contek kawan. Sangat yakin menang kalau mau lomba. Jadi super chef, sama tari. Tolongin jika ada teman dan saudara kesulitan. Menegur, kasih tau dia salah. Saya bilang kalau salah kasih tau, kadang diam gak mau ajak ngobrol. Kadang saya gak kerjakan tugas MM kalau susah kali sama bahasa Indonesia karna capek bacanya. Saya suka selalu pergi ke sekolah. Belajar supaya pintar, gak pa-pa gak kerjakan tugas. Kalau melanggar aturan, hmmm kadang kenak marah guru. Buat rencana dari jauh hari. Bilang langsung, tanya ke mama boleh apa enggak.”

Petikan hasil wawancara responden kedua sebagai berikut ini:

“Saya pandai melukis, selalu melukis di buku di rumah. Mewarnai di rumah. Yakin menang, tapi disemangati jadi tambah yakin menang. Jadi pemain bola voli, pelukis. Saya tolong teman dan keluarga, tanya kenapa, baru tolong kalau minta tolong. Kasih tau dan ajarin yang benar, kalau jahat diam gak mau dekat, nanti minta maaf baru kawan lagi. Kalau soal susah kawan juga gak tau, saya gak kerjakan tugas. Saya suka pergi ke sekolah. Saya belajar biar pintar. Kalau tugas gak siap ya gak apa-apa. Melanggar aturan kenak marah guru. Susun dari lama, ikut kawan kalau mau pergi. Bilang langsung ke mamak, tapi tanya pendapat kawan dulu.”

Pada responden ketiga, petikan hasil wawancara sebagai berikut ini:

“Ya sering latihan make-up, lihat youtube, make up wajah sendiri, teman dan sodara. Saya selalu kerjakan sendiri, malu contek teman. Sangat yakin menang kalau lomba, harus semangat. Jadi tukang rias. Langsung membantu teman saudara siapapun. Menegurnya salah, kasih tau yang benar. Marahi kalau jahat, gak kawan lagi. Tunggu dia berubah baru kawan Belajar biar lebih pintar. Gak kerjakan tugas gak apa-apa, cuma dimarahi. Buat rencana dari lama, diingat. Tanya sama mamak dulu, aku mau apa, baru bilang langsung boleh atau enggak.”

3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja tunarungu berprestasi

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, pengalaman, dukungan dan persetujuan sosial, kompetensi dan prestasi, serta respon saat menghadapi masalah (Santrock, 2003; Santrock, 2015; Ghufroon & Risnawita, 2020). Dari hasil temuan didapati bahwa ketiga responden merasa bangga dengan kemampuan yang dimiliki dan senang jika mendapat pujian. Ketiga responden menilai bahwa mereka selalu bersikap baik sehingga dekat dengan teman-temannya. Ketiga responden mampu menata penampilannya agar selalu rapih dan wangi. Bahkan responden ketiga selalu berdandan jika keluar rumah selain ke sekolah.

Ketiga responden memiliki pengalaman positif yang berkesan dan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang pernah dilewati. Ketiga responden tidak patah semangat saat

mengalami kekalahan dan tetap semangat berlatih agar menang di perlombaan selanjutnya. Pengalaman positif berkesan bagi responden pertama ialah saat mendapat juara di perlombaan masak serta saat bertemu dengan bapak gubernur. Pengalaman positif berkesan bagi responden kedua ialah saat memenangkan perlombaan melukis dan menjadi perwakilan ke tingkat nasional, serta saat dirinya berada di pesawat. Bagi responden ketiga, pengalaman positif yang berkesan adalah saat memenangkan perlombaan pantonim.

Ketiga responden mendapatkan dukungan dan persetujuan sosial dari teman, guru dan orang tua. Ketiga responden dekat dan saling mendukung dengan sesama teman. Ketiga responden dekat dengan guru, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Guru dan orang tua selalu memberikan dukungan dan semangat kepada responden. Dukungan oleh lingkungan dapat memperbaiki rasa percaya diri seorang tunarungu agar lebih maksimal perkembangannya dan optimis terhadap masa depan (Meidinena et al., 2022).

Dari hasil temuan juga didapati bahwa ketiga responden memiliki kompetensi dan prestasi. Responden pertama memiliki banyak keahlian seperti memasak, menari, menjahit, rias wajah dan hena tangan. Ia meraih juara 2 lomba memasak tingkat provinsi dan juara 3 lomba menari bersama timnya. Responden kedua memiliki keahlian melukis, membuat kerajinan dari barang bekas atau tumbuh-tumbuhan, menari, dan olahraga. Ia meraih juara 1 melukis tingkat provinsi, juara 2 melukis tingkat nasional, dan juara 2 membuat kerajinan. Responden ketiga juga memiliki banyak keahlian seperti pantonim, merias wajah, menari, hena tangan, kerajinan, sampai olahraga badminton. Ia pernah meraih juara 1 lomba pantonim tingkat provinsi, juara 2 lomba pantonim tingkat nasional, juara harapan 1 lomba rias wajah, juara 3 lomba menari bersama timnya, dan juara 2 lomba badminton tingkat provinsi.

Ditemukan juga bahwa ketiga responden kurang memberi respon saat menghadapi masalah. Padahal, remaja yang siap menghadapi masalah dengan nyata dan jujur sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri. Individu yang mampu mengatasi masalah dan mengungkapkan perasaan yang dialaminya memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Kundre & Rompas, 2018). Responden pertama dan kedua cenderung diam saat menghadapi masalah. Jika memiliki masalah kesulitan dalam belajar, responden terkadang memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Responden ketiga juga cenderung diam saat menghadapi masalah. Namun saat ada masalah belajar, responden masih mau bertanya duluan kepada guru atau orang tua.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang hanya berjumlah 3 responden. Hasil penelitian ini bergantung pada kemampuan dan pengalaman peneliti dan responden, serta perlunya beberapa sesi penelitian sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

Petikan hasil wawancara pada responden pertama sebagai berikut ini:

"Saya baik sama semua orang, mau tolong orang. Mau bekawan dengan semua. Dekat semua, semua saya sayang. Selalu rapih, wangi. Suka beli baju baru sepatu baru dari shoope. Biar ganteng. Senang, tersenyum di puji. Dulu waktu menang lomba tata boga di hotel juara 2, sama waktu ketemu pak gubernur. Harus berdoa biar menang lagi kalau ada lomba, belajar sama latihan juga. Suka tata boga, jahit, tari. Tari pernah juara 3 sama kawan, Tataboga juara 2. Suka juga hena tangan orang Ada masalah lain jadi marah, sedih, diam aja. Minta bantu diajarin guru, gak mau contek. Kalau gak tau jawabnya ya buat asal-asal."

Petikan hasil wawancara pada responden kedua sebagai berikut ini:

"Baik kesemua teman, di rumah baik juga. Selalu bantu orang lain. Saya selalu rapih, sisir rambut. Beli baju sama seperti baju teman, beli baru ikut teman biar keren. Senang, tambah semangat dipuji. Pas lomba melukis dapat juara, naik pesawat. Supaya menang lagi berdoa, belajar biar pintar semuanya. Melukis, buat kerajinan, suka pantonim. Juara satu melukis sampai dibawa tingkat nasional, juara 2 kerajinan tangan dari kulit jagung. Saat ada masalah saya diam aja."

Petikan hasil wawancara pada responden ketiga sebagai berikut ini:

"Saya mau berteman sama semua kawan sama saudara. Saya selalu rapih, bersih, suka dandan make up, suka beli baju gamis baru. Dipuji jadi senyum bahagia, semangat. Dulu latihan make up sama pantonim sampai juara. Berdoa semoga dapat menang kembali, belajar dari youtube, latihan di sekolah dan di rumah Juara 1 pantonim sama make up, pernah harapan 1 juara make up juara 2 badminton, tari juara 3 sama kawan. Bisa Pantonim, make up, bisa hena, jadi model, tari. Masalah belajar tinggal tanya guru. Masalah lain sama teman, kakak, ya merajuk, diam aja. Kadang cerita masalah sama ibu kalau ibu tanya."

SIMPULAN

Ketiga responden memiliki prestasi di bidang non akademik khususnya seni. Ketiga responden memiliki keyakinan akan kemampuannya masing-masing, memiliki sikap optimis akan menang saat mengikuti perlombaan dan yakin dengan cita-citanya, serta bersikap objektif dengan senantiasa memberi pertolongan jika dibutuhkan dan menegur jika seseorang berbuat salah tanpa pandang bulu. Responden pertama dan kedua kurang bertanggung jawab dan masih mau meninggalkan kewajiban mengerjakan tugasnya, sedangkan responden ketiga memiliki rasa bertanggung jawab dan selalu mengerjakan tugasnya. Ketiga responden juga kurang rasional dan realistis dalam berpikir tentang tujuan pembelajaran dan risiko melanggar aturan.

Ketiga responden bangga terhadap kemampuan yang dimiliki, menilai bahwa dirinya bersikap baik sehingga dekat dengan teman dan keluarga, serta mampu menata penampilan agar tampil rapih dan wangi. Ketiga responden memiliki pengalaman positif yang berkesan, mendapat dukungan dan persetujuan sosial dari teman, guru, dan keluarga. Ketiga responden juga memiliki kompetensi dan prestasi di bidang non akademik. Namun, ketiga responden kurang memberi respon saat menghadapi masalah. Ketiga responden cenderung diam jika memiliki masalah selain masalah belajar seperti masalah dengan teman ataupun masalah dengan keluarga.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang hanya berjumlah 3 responden. Hasil penelitian ini bergantung pada kemampuan dan pengalaman peneliti dan responden, serta perlunya beberapa sesi penelitian sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. 03(02).
- Ernawati, S. (2012). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Siswa Sman 1 Rembang. *TALENTA PSIKOLOGI*. 1(2).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. 4(1): 1-5.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2020). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Harmalis. (2023). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara Relationship between Social Support and Emotional Intelligence with Prosocial Behavior at SMP. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v5i1.1599>
- Kusuma, H. P., Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2019). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri, Kepemimpinan Transformasional Terhadap Stres Kerja Anggota Satuan Brimob Polda Sumut. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.263>
- Kundre, R & Rompas, S. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*. 6(1).
- Lauster, P. (2002). *Personality Test. Tes Kepribadian*. Terjemahan Gulo D.H. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meidiana, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. 2.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan T. Rohendi & Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Natogar, S., Parinduri, A., & Nuraini, N. (2022). Hubungan Interaksi Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1067>
- Rahmania, R., Munir, A., & Budiman, Z. (2019). Hubungan Lokus Kendali Internal dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.275>
- Siregar, S. F., & Khairuddin, K. (2022). Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Anak Jalanan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1123>
- Surbakti, O. Z., & Siregar, N. I. (2022). Hubungan antara Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Sunggal Kelas IX-1 Tahun 2021. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1099>
- Ompusunggu, V. D. K., & Sari, N. (2019). Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *JURNAL CURERE*. 3(1).
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi 6. Terjemahan W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). Adolescence. Edisi 16. Texas: Mc Graw Hill Education.
- Susanti, L. (2021). Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori dan Penerapannya. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ulya, N & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. 5(02): 304-313.
- Yasmin, A. O. (2017). Efektifitas Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.28>